

# Sentra Kerajinan Gerabah di Malang

Rahayu Pratiwi

[rahayupratiwi@senirupaikj.ac.id](mailto:rahayupratiwi@senirupaikj.ac.id)

Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

## Abstrak

Kota Malang sebagai kota terbesar kedua Jawa Timur, memiliki sejarah panjang, sejak jaman prasejarah. Kota Malang memiliki banyak artefak peninggalan masa lampau yang masih dapat ditemukan, yang memperlihatkan bagaimana penggunaan gerabah sejak masa lampau. Industri gerabah di Kota Malang sendiri masih ada dan tersebar di beberapa desa. Namun sayangnya saat ini gerabah Malang kurang dikenal oleh masyarakat luas. Gerabah Malang masih kalah populer dengan Gerabah Kasongan (Jawa Tengah) dan Plered (Jawa Barat). Penelitian melalui metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak industri gerabah yang ada di Malang dan sejauh mana Industri gerabah tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat dan bagaimana perannya bagi Kota Malang. Penelitian ini memperlihatkan sentra-sentra kerajinan Gerabah di Kota Malang dan produk yang dihasilkan.

## Kata kunci

gerabah, sentra kerajinan, Kota Malang

## Abstract

*Malang City as the second largest city of East Java has a long history, since prehistoric times. Malang City has many artifacts from the past that can still be found. The facts shows how the pottery used in the past. The pottery industry in Malang City itself still exists and spread in several villages. But now, unfortunately, the Malang pottery is less known by the public. Malang Pottery is less popular than Kasongan Pottery (Central Java) and Plered Pottery (West Java). Research conducted through this observation was carried out to find out how many pottery industry is still existed in Malang and the extent to which the Pottery industry meets the needs of the community and how is its role in Malang. This research shows the pottery craft centers in Malang City and the products they produce.*

## Keywords

*pottery, handicraft centers, Malang City*

## Pendahuluan

Kota Malang adalah kota terbesar kedua Jawa Timur yang didirikan pada masa kerajaan Kanjuruhan Kanjuruhan (diduga berdiri pada abad ke-8 Masehi). Karenanya Kota Malang menyimpan berbagai peninggalan bersejarah dari masa Kerajaan Kanjuruhan hingga masa kolonial (Belanda). Mengingat sejarah Kota Malang ini, dan berbagai artefak yang ditemukan, terlihat bahwa kepandaian membuat gerabah di Malang sudah cukup tua. Kemampuan membuat kerajinan ini sejak zaman Pra-sejarah berlangsung terus saat memasuki zaman kerajaan Hindu dan Budha. Selanjutnya sampai zaman kerajaan Islam dan zaman kolonialisme Belanda, hingga saat ini. Di Kota Malang ini juga terdapat satu daerah pengrajin gerabah yang kemudian mengembangkan diri menjadi menjadi industri keramik, yaitu daerah Dinoyo. Sejarah industri keramik di Kota Malang dimulai pada tahun 1953 saat pembentukan Lembaga Penyelenggara Perusahaan-Perusahaan Industri Departemen Perindustrian (LEPPIN). Keramik Dinoyo merupakan *pilot project* pengolahan keramik dengan memanfaatkan teknologi baru yang lebih maju pada saat itu, yaitu dengan sistem cetak tuang (*slip casting*) & putar tekan (*jiggering*). Produk yang dihasilkan antara lain: piring, cangkir, basi, sehingga dikenal sebagai pabrik piring.

Seiring dengan berjalannya waktu, pabrik keramik yang berlokasi di Dinoyo akhirnya ditutup. Penutupan industri keramik Dinoyo berdampak pada masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengrajin. Banyak di antara mereka yang merintis industri keramik skala rumah tangga (*home industries*) yang tersebar di Kelurahan Dinoyo. *Home industries* keramik tersebut kini berkembang dan menjadi sentra industri keramik di Kota Malang dan dikenal oleh masyarakat luas. Sementara itu, sentra kerajinan Gerabah masih bertahan di Daerah Pagelaran, Penanggungan, dan beberapa desa lainnya. Namun sayangnya Meskipun Malang memiliki banyak sentra kerajinan gerabah, namun masyarakat luas hanya mengenal Dinoyo saja sebagai sentra keramik Malang. Gerabah Malang masih kalah populer dengan Gerabah Kasongan (Jawa Tengah) dan Plered (Purwakarta).

Sentra Gerabah Kasongan terletak di desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun daerah Kasongan tidak lebih lama muncul daripada Malang, baru sekitar 1971, tetapi produk gerabahnya saat ini sudah memasuki pasar internasional. Sejak awal tahun 1980-an, Kasongan tidak hanya menjadi penghasil kerajinan, namun juga menjadi sebuah desa wisata baik untuk turis domestik maupun turis internasional. Daerah ini menjadi lebih terkenal akan kerajinannya tersebut berkat kontribusi dari Sapto Hudoyo, seorang seniman besar di Yogyakarta. Ia memberikan pembinaan dan pelatihan kepada masyarakat Kasongan mengenai bagaimana membuat kerajinan yang bisa bernilai seni

dan ekonomi yang tinggi. Hingga saat ini, warga Kasongan telah mandiri dan dapat mengembangkan kerajinannya dengan menggunakan bahan yang tidak hanya berasal dari tanah liat saja namun juga bahan lain seperti batok kelapa, bambu, rotan, kayu dan lain sebagainya. Faktor desain yang unik dan menarik kelihatannya menjadi kekuatan dari gerabah Kasongan ini.

Berada di wilayah selatan Kabupaten Purwakarta, industri gerabah terletak di Desa Anjun, Desa Citeko dan Desa Pamoyanan. Aktivitas membuat gerabah di wilayah ini dimulai sejak tahun 1904. Awalnya masyarakat sekitar membuat gerabah dari tanah liat merah untuk memenuhi kebutuhan perkakas rumah tangga. Tapi pada perkembangannya kerajinan tersebut mampu menjadi sumber pendapatan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Bantuan pemerintah daerah maupun pusat untuk penelitian pengembangan, pembinaan dan pelayanan, dan promosi produk para pengrajin lewat pameran-pameran, berperan pada kemajuan sentra kerajinan Plered. Saat ini ada sekitar 221 unit usaha yang tercatat dengan menyerap sekitar 3.000 tenaga kerja. Unit usaha di sana masih berskala mikro dan kecil karena sebagian besar adalah pengrajin rumahan. Menurut catatan Litbang, di tahun 2014 sentra ini berhasil mengekspor sekitar 75 kontainer ke berbagai negara di Asia seperti Malaysia, Singapura, Korea serta negara-negara di Amerika serta Eropa. Tiap kontainer berisi sekitar 700 *pieces* hingga 1.000 *pieces* gerabah beraneka ukuran dan jenis. Sementara di tahun 2015 mengekspor sebanyak 105 kontainer dan di 2016 sebanyak 122 kontainer.

Dari pengamatan awal terhadap sentra kerajinan gerabah Kota Malang, terlihat bahwa meskipun sentra gerabah itu masih ada dan berproduksi, belum banyak perhatian dari pemerintah daerah. Meskipun ada usaha kepada salah satu daerah untuk mencoba mengangkat daerah tersebut dengan mempercantik lingkungan dan memberikan nama sebagai kampung tematik, namun yang dibutuhkan lebih dari itu.

Dari latar belakang terlihat ada permasalahan bahwa sentra kerajinan gerabah di Kabupaten dan Kota Malang, meskipun masih berproduksi sampai saat ini, dan dibutuhkan, namun masih kurang dikenal oleh masyarakat dibandingkan sentra gerabah di daerah lain. Temuan yang ditargetkan adalah mendapatkan data jumlah sentra kerajinan gerabah yang ada di Kabupaten dan Kota Malang. Penelitian dilakukan dengan cara mendata seluruh sentra kerajinan gerabah yang ada di Kota Malang, menentukan sentra yang akan diteliti, memotret dan mendokumentasikan seluruh objek yang diperlukan. yaitu Penanggunggan, Pagelaran dan Pakisaji. Kontribusi mendasar dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan bahwa Malang memiliki sejarah panjang dalam budaya kerajinan gerabah. Bagaimana sentra kerajinan tersebut merupakan sisa peninggalan budaya kerajinan masa lalu dan masih bertahan hingga saat ini.

## Pembahasan

Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Istilah gerabah biasanya untuk menunjukkan barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat dan banyak dipergunakan sebagai peralatan rumah tangga. Di Indonesia istilah gerabah juga dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, I.B., 1979:9). Dalam Ilmu Purbakala (Arkeologi) istilah lain gerabah adalah kereweng, *pottery*, *terracotta* dan tembikar. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di tempat-tempat pemakaman zaman prasejarah. Barang tanah bakar yang ditemukan di luar sarkopagus (peti mayat dari batu) berupa jembung, piring-piring kecil, periuk kecil, stupa kecil dan sebagainya (Yudosaputro, W., 1983:31).

Gerabah diperkirakan telah ada sejak masa pra sejarah, tepatnya setelah manusia hidup menetap dan mulai bercocok tanam. Diduga gerabah pertama kali dikenal pada masa neolitik (kira-kira tahun SM) di daratan Eropa dan mungkin pula sekitar akhir masa paleolitik (kira-kira tahun SM) di daerah Timur Dekat. Menurut para ahli kebudayaan, gerabah merupakan kebudayaan yang universal (menyeluruh), artinya gerabah ditemukan di mana-mana, hampir di seluruh bagian dunia. Gerabah muncul pertama kali pada waktu suatu bangsa mengalami masa *food gathering* (mengumpulkan makanan). Pada masa masyarakat hidup senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, wadah gerabah berguna karena ringan, mudah dibawa dan lebih kuat bahan lain, seperti kayu, bambu atau kulit binatang. Selain itu bahan pembuatan gerabah mudah didapat, mengingat tanah liat terdapat di mana-mana. Pembuatan gerabah membutuhkan api sebagai faktor yang utama, karenanya dapat dipastikan bahwa munculnya gerabah merupakan efek lain dari penemuan dan domestikasi api. Masyarakat yang belum mengenal api tentu belum bisa memproduksi gerabah. Dengan demikian, tafsiran bahwa gerabah mula pertama dikenal pada masa neolitik dapat diterima, sebab penemuan dan domestikasi api baru dikenal pada akhir masa paleolitik atau awal masa neolitik.

Pada situs-situs arkeologi di Indonesia, telah ditemukan banyak gerabah atau tembikar yang berfungsi sebagai perkakas rumah tangga atau keperluan religius seperti upacara dan penguburan. Bentuk yang paling sederhana dibuat dengan hanya menggunakan tangan, berciri adonan kasar dan bagian pecahannya dipenuhi oleh jejak-jejak tangan (sidik jari) dan terkadang

tidak simetris. Gerabah yang lebih modern dibuat dengan menggunakan tatap-batu dan roda putar.

Bukti-bukti temuan yang berasal dari Kadenglebu (Banyuwangi), Kalapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sepakka (Sulawesi), sekitar bekas danau Bandung, Timor Leste dan Poso (Minahasa) ini menjadi pembuktian bahwa benda gerabah mulai dikenal pada masa bercocok tanam atau sejak zaman Neolitikum (zaman prasejarah/zaman batu baru) sekitar 3000–1100 SM. Gerabah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia berupa barang pecah belah seperti tempayan, periuk, belanga, kendi, dan celengan. Teknik pembuatan gerabah pada saat itu sangat terbatas dan sederhana. Proses akhir dari pembuatan gerabah adalah pembakaran suhu rendah dengan menggunakan jerami atau sabut kelapa.

Peninggalan zaman Kerajaan Majapahit (abad ke-16 M) juga banyak ditemukan, berupa bata-bata dan genteng dari tanah liat yang dibakar sebagai bahan bangunan, juga benda-benda seperti celengan. Pecahan-pecahan tembikar juga ditemukan di situs Batujaya, di Karawang Jawa Barat. Ditemukan juga fragmen yang terbuat dari terracotta. Sesuai penandaan maka tembikar-tembikar ini ada pada abad ke-3 atau ke-4 Masehi.

Sampai saat ini tradisi kerajinan gerabah masih berlangsung di beberapa daerah di Indonesia, terutama di pedesaan. Teknik pembuatan juga masih sederhana dan tradisional (teknik lempeng, teknik cetak tekan, teknik cor atau tuang, teknik pijat tangan, teknik pilin, dan teknik putar). Tujuan dari pembuatan gerabah ini adalah untuk memenuhi keperluan masyarakat sehari-hari, yaitu benda-benda unik dan praktis. Sentra kerajinan Gerabah di Indonesia terdapat di hampir setiap pulau, antara lain di Jawa yaitu Banjarnegara (Bandung), Plered (Purwakarta), Jatiwangi, (Majalengka), Sitiwangun (Cirebon), Klampok (Purwokerto), Kasongan (Yogyakarta), Mayong (Jepara), Dinoyo (Malang), di Bali (Kapal), di Nusa Tenggara Barat (Lombok), dan di Sulawesi Selatan (Takalar).

Di Kota Malang terdapat satu daerah pengrajin gerabah yang kemudian mengembangkan diri menjadi industri keramik, yaitu daerah Dinoyo. Sejarah industri keramik di Kota Malang dimulai pada tahun 1953 saat pembentukan Lembaga Penyelenggara Perusahaan-Perusahaan Industri Departemen Perindustrian (LEPPIN). Kemudian muncul perusahaan keramik percontohan di daerah-daerah KY 1 Jakarta, KY 2 Loka Surabaya, KY 3 Purwokerto, KY 4 Mayong Jepara, KY 6 Tulungagung. Tahun 1957, LEPPIN mendirikan Pabrik Keramik Dinoyo yang berada di Kota Malang dan diresmikan wakil Presiden Moh. Hatta dengan nama KY 5. Pabrik Keramik Dinoyo merupakan *pilot project* pengolahan keramik dengan memanfaatkan teknologi baru yang lebih maju pada saat itu, yaitu dengan sistem cetak tuang (*slip casting*) & putar tekan (*jiggering*).

Produk yang dihasilkan antara lain: piring, cangkir, moci, basi, sehingga dikenal dengan pabrik piring. Tahun 1962 KY membentuk unit-unit produksi Dinoyo 1, 2, 3 dan Betek 1, 2, 3. Bahan baku di suplai dari KY, unit-unit menyiapkan barang setengah jadi (biskuit). Tahun 1968 unit-unit memisahkan diri dari induk/KY untuk mengembangkan usahanya sendiri tetapi masih menggantungkan pembinaan dan suplai bahan baku dari induk. Seiring dengan berjalannya waktu, pabrik keramik yang berlokasi di Dinoyo mengalami stagnasi dan akhirnya ditutup. Penutupan industri keramik Dinoyo berdampak pada masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengrajin. Banyak di antara mereka yang merintis industri keramik skala rumah tangga (*home industries*) yang tersebar di Kelurahan Dinoyo. *Home industries* keramik tersebut kini berkembang dan menjadi sentra industri keramik di Kota Malang dan dikenal oleh masyarakat luas. Sementara itu, sentra kerajinan Gerabah masih bertahan di Daerah Pagelaran, Penanggungan, dan beberapa desa lainnya.

### **Sentra Kerajinan Gerabah di Malang**

Sentra kerajinan gerabah Kota Malang tersebar di beberapa kecamatan dan desa-desa. Di sentra kerajinan gerabah di Kota Malang ini, pengrajin gerabah melakukan pekerjaannya di rumah. Bentuk rumah pengrajin gerabah cenderung beragam dan umumnya memiliki dua fungsi yaitu sebagai rumah tinggal dan tempat kerja pengrajin gerabah. Pada umumnya para pengrajin melakukan pemanfaatan ruang pada bagian rumah tinggal secara efisien.

Bagian rumah seperti halaman rumah, teras, sampai ruang tamu memiliki fungsi ganda. Fungsi tambahan pada bagian rumah pengrajin gerabah antara lain sebagai area kerja, tempat peletakan tanah liat, area penjemuran gerabah, tempat penyimpanan gerabah, dan sebagai ruang pameran produk gerabah yang sudah jadi. Mesin penggiling tanah liat, dan tungku pembakaran terletak di antara permukiman yang berhimpitan atau bahkan di dalam rumah, sehingga beresiko kebakaran dan menghasilkan polusi asap selama proses pembakaran gerabah. Jalan permukiman terkadang juga digunakan sebagai tempat untuk meletakkan bahan baku tanah liat dan area penjemuran gerabah karena keterbatasan tempat pada rumah pengrajin. Berikut ini pembahasan beberapa sentra kerajinan gerabah yang ada di Kota dan Kabupaten Malang.

### **Pagelaran**

Pagelaran merupakan Kecamatan termuda di Wilayah Kabupaten Malang dibandingkan dengan Kecamatan yang lain, awalnya Desa Pagelaran adalah bagian dari Kecamatan Gondanglegi. Berdasarkan PP No. 49 Tahun 1999, dilakukan pemekaran Wilayah di Kecamatan Gondanglegi dengan membentuk Kecamatan baru yaitu Kecamatan Pagelaran di wilayah Kabupaten Malang. Pusat Pemerintahan Kecamatan Pagelaran ditempatkan di Desa Pagelaran. Pagelaran merupakan

salah satu daerah penghasil gerabah di Kabupaten Malang, dimana keahlian membuat gerabah merupakan warisan turun-temurun. Ciri khas teknik yang dimiliki sentra kerajinan Pagelaran adalah menggunakan teknik putaran miring dan teknik tatap pelandas. Berikut beberapa desa di Pagelaran yang menjadi sentra kerajinan Gerabah.

Desa Pagelaran merupakan salah satu daerah penghasil gerabah di Kabupaten Malang di mana keahlian membuat gerabah merupakan warisan turun-temurun. Ini adalah salah satu desa yang penduduknya konsisten menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin gerabah sejak 30 tahun lalu. Menurut Rabbani, seorang pengepul gerabah (Radar Malang), 80% KK dari tiga RT di Desa Pagelaran adalah pengrajin gerabah. Para pengrajin secara umum masih sebatas membuat alat-alat untuk memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga khususnya dapur seperti: kuali, tempayan, kendi, cobek, anglo, pot bunga, gendok ari-ari, dan cobek. Namun, ada juga beberapa pengrajin yang sudah melakukan inovasi pada produknya, meskipun teknologi yang digunakan untuk pembuatannya juga masih sama.

Menurut Rabbani juga, yang paling banyak dipesan adalah Gendok ari-ari. Pesanan Gendok ari-ari terus berlangsung, karena selain pasar, Rumah Sakit juga membutuhkan. Kabupaten Pasuruan merupakan daerah yang paling sering memesan gerabah dari Desa Pagelaran ini. Dari pasuruan, gerabah juga dikirimkan ke berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kalimantan dan Bali.

#### **Dusun Krajan dan Krajan Selatan**

Pengrajin gerabah di dusun ini sudah ada sejak zaman Belanda dan telah turun-menurun sampai saat ini. Produk gerabah ini di antaranya kuali, tembikar tempat perapian dupa, cobek dan kendi. Dalam sehari seorang pengrajin bisa membuat 150–200 gerabah jenis cobek. Hasil produksi gerabah Krajan telah dikirim ke luar kota hingga luar pulau di seluruh Indonesia. Selain memproduksi kerajinan gerabah, para pengrajin juga membuka pembelajaran untuk lembaga pendidikan dan non pendidikan. Mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Bisa dikatakan sebagai "pembelajaran" karena ditujukan masyarakat mengetahui warisan nenek moyang yang bisa bertahan hingga kini.

#### **Kampung Gethak**

Hampir seluruh masyarakat di dusun ini juga menekuni pembuatan gerabah. Seorang pengrajin mampu membuat hingga 210 cobek atau gentong kecil dalam sehari. Gerabah hasil produksi dusun ini juga sudah dijual dan dikirim ke seluruh Jawa Timur, bahkan hingga ke Bali, Malaysia dan Timur Tengah. Produk periuk dari gerabah digunakan orang Timur Tengah sebagai salah satu

alat *shisha* atau cara merokok khas Timur Tengah. Karena konon, periuk yang berasal dari tanah liat ini dipercaya bisa menetralkan kandungan zat kimia yang ada di dalam *shisha*.

Produk kerajinan yang dihasilkan di kampung Gethak memang kebanyakan fungsional, seperti cobek, vas kecil maupun besar serta tempat yang bisa dipakai sebagai pajangan rumah. Harga produk gerabah kisaran ribuan hingga puluhan ribu, kecuali vas besar yang membutuhkan proses pembuatan yang lama, sehingga harganya bisa mencapai lima ratus ribu rupiah. Pemasaran produk kerajinan dilakukan oleh pengepul yang mengambil langsung ke rumah para pengrajin.

Yang khas dari Produk Gerabah dari pagelaran ini adalah:

1. Teknik putaran yang dilakukan adalah putaran miring dengan teknik menggenjot satu kaki (kaki kanan).
2. Tanah yang dipakai setelah melalui proses pembakaran menghasilkan warna yang sangat terang (merah bata terang)
3. Jenis tanah yang dipakai tidak bisa digunakan untuk pembakaran tingkat tinggi. Jenis tanah ini memang pas untuk teknik untuk pembakaran dengan panas sedang.
4. Bahan yang dipakai untuk membakar adalah *gedeg* (anyaman bambu) bekas pembungkus tembakau, yang menghasilkan api yang stabil.
5. Produk gerabah yang dihasilkan lebih banyak untuk kebutuhan fungsional sehari-hari misalnya anglo, piring makan, wadah atau keperluan upacara (piring sesaji) dan tempat menyimpan ari-ari.
6. Tampilan produk natural dan tradisional. Tidak ada usaha untuk membuat desain yang baru atau modern atau bentuk-bentuk baru dengan fungsi yang baru.

### **Gerabah Penanggungan**

Kelurahan Penanggungan termasuk wilayah Kecamatan Klojen Kota Malang dengan ketinggian 650 meter dari permukaan air laut dan berjarak lebih kurang 3 kilometer dari Ibukota Kecamatan. Daerah ini merupakan satu-satunya sentra kerajinan gerabah yang ada di Kecamatan Klojen. Berbeda dengan Pagelaran, teknik pembuatan keramik yang dimiliki sentra kerajinan Penanggungan yaitu teknik putaran biasa.

Kelurahan Penanggungan pada tahun 90-an pernah mengalami kejayaan sebagai sentra kerajinan gerabah. Saat ini, meskipun masih ada beberapa keluarga yang bertahan, telah terjadi penyusutan dan kemunduran. Banyak usaha gerabah yang gulung tikar. Pengrajin gerabah yang dulu mencapai 40 orang, kini tersisa 14 orang saja. Jumlah tersebut hanya 0,08 persen dari keseluruhan penduduk Kelurahan Penanggungan yang mencapai 17 ribu jiwa. Penyusutan ini terjadi disebabkan karena Kelurahan Penanggungan dikelilingi kampus, dan kedatangan mahasiswa ini mengubah wajah kelurahan Penanggungan menjadi "ladang kos-kosan". Ruang-ruang yang sebelumnya penuh tumpukan gerabah, berubah fungsi menjadi kamar-kamar berisi

kasur, lemari, meja, dan kursi. Persoalan lain adalah minimnya jumlah generasi muda yang bersedia meneruskan kerajinan seni gerabah sehingga sulit mencari tenaga pengrajin gerabah.

Walaupun begitu, pengrajin yang masih bertahan saat ini sebenarnya tidak pernah kekurangan pekerjaan. Para pengrajin masih bisa menjual puluhan ribu unit gerabah setiap bulan dengan pemasarannya yang tidak hanya di dalam kota, tapi juga keluar kota seperti Probolinggo, Jember, Surabaya, dan beberapa daerah lainnya. Produk yang dihasilkan biasanya berupa asbak, tempat lilin, tempat pensil, dan berbagai bentuk kerajinan gerabah lainnya. Saat ini, Kelurahan Penanggungan bekerjasama dengan Universitas Brawijaya berencana mengembalikan masa kejayaan Sentra kerajinan Gerabah dengan berbenah mengusung tema kemajuan kampung dengan "Kampung Tematik Gerabah".

Gerabah dari Penanggungan memiliki ciri sebagai berikut:

1. Teknik putaran yang dilakukan adalah teknik putaran biasa - datar
2. Tanah yang dipakai setelah melalui proses pembakaran menghasilkan warna yang lebih gelap, cenderung kecoklatan.
3. Jenis tanah yang dipakai tidak bisa digunakan untuk pembakaran tingkat tinggi.
4. Bahan yang dipakai untuk membakar adalah kayu, panas kelihatannya kurang stabil, sehingga terkadang muncul warna kehitaman dpada produknya.
5. Produk gerabah yang dihasilkan lebih bervariasi daripada sentra pagelaran. Produk bisa untuk kebutuhan fungsional tetapi juga produk hiasan rumah, patung-patung dan souvenir pernikahan.
6. Ada usaha-usaha untuk membuat tampilan baru, misalnya melukis atau mewarani gerabah dengan cat tembok, atau membungkus gerabah dengan kain sehingga menimbulkan motif seperti batik, dan lain-lain.

### **Desa Glanggang Pakisaji**

Desa lain di kabupaten Malang yang memiliki sentra Kerajinan Gerabah, yaitu Desa Glanggang Pakisaji. Seperti sentra kerajinan di Penanggungan, gerabah yang dihasilkan desa Glanggang berbentuk cobek, kendi, atau pot bunga. Terkadang ditambahkan dekorasi gambar dan pewarnaan dengan cat. Selain benda-benda untuk hiasan, juga diproduksi benda-benda untuk keperluan upacara tradisional, misalnya untuk menaruh sesaji.



Gambar 1. Peta Lokasi Daerah Sentra Gerabah Malang (peneliti)

## Simpulan

Mengingat banyaknya sentra-sentra kerajinan kecil yang tersebar di beberapa kecamatan dan desa-desa, kota dan kabupaten Malang memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan kerajinan gerabah. Hingga saat ini sentra kerajinan gerabah tersebut masih hidup dan mengerjakan pesanan benda-benda yang dibutuhkan masyarakat. Baik berupa benda yang bersifat fungsional seperti alat dapur, peralatan makan, benda non-fungsional seperti hiasan dan dekorasi rumah, hingga benda-benda untuk keperluan upacara, misalnya untuk menaruh sesaji atau sesuatu pada saat kegiatan upacara tradisional.

Berbagai sentra kerajinan gerabah di Malang ini mempunyai ciri yang berbeda dari segi teknik pembuatan dan bahan (tanah) yang dipakai yang menghasilkan produk yang berbeda juga dalam

penampilannya. Seperti misalnya di daerah Penanggungan, hasil produk lebih bervariasi, dengan teknik putar biasa, dan terkadang ditambahkan pewarnaan atau pengrajin berkreasi dengan mencampur materi lain seperti kain dan cat. Sementara di Pagelaran produk yang dihasilkan lebih berkesan natural dan tradisional. Perbedaan bahan (tanah) yang dipakai juga menghasilkan warna yang berbeda, seperti warna merah yang lebih terang daripada tanah di Penanggungan.

Artinya sentra-sentra gerabah di Kota dan Kabupaten Malang sangat mungkin untuk lebih berkembang jika dibandingkan dengan sentra kerajinan daerah Kasongan dan Plered. Kelebihannya juga adalah masing-masing daerah mempunyai ciri khusus yang bisa diangkat dan dipromosikan sehingga meskipun lokasinya berbeda, orang tetap akan ingin datang dan melihat langsung. Sayangnya, pemerintah daerah belum menganggap perlu dan pentingnya sentra kerajinan tersebut untuk dikembangkan. Kelihatan belum banyak perhatian dari pemerintah daerah. Meskipun ada, sifatnya parsial dan kurang berkelanjutan. Untuk mengembangkan potensi sebuah daerah diperlukan kerja banyak pihak dari hulu ke hilir dan tidak bisa dalam waktu singkat. Perlu perencanaan dan tahapan dengan sasaran dan target yang tepat. Penelitian ini adalah langkah awal sebagai sebuah penelitian potensi daerah, yang dalam jangka panjang, dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan untuk mencari solusi yang diperlukan untuk mengembangkan potensi tersebut.

## Sumber Rujukan

- Amin Dwi Ananda, Dwi Susilowati. *Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkh) Berbasis Industri Kreatif Di Kota Malang*. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol X Jilid X/Tahun Hal. 120 – 142.
- Bangkitkan Kembali Kampung Gerabah*. <https://radarmalang.id/bangkitkan-kembali-kampung-gerabah/> Diunduh 2 Januari 2018.
- Budiyanto, Wahyu Gatot. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Centra Kerajinan Gerabah Terbesar di Malang*. <https://infomalangbatu.wordpress.com/2014/03/02/centra-kerajinan-gerabah-terbesar-di-malang/>. Diunduh 2 April 2018
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, California. SAGE Publications, 2007.

Desa Pagelaran Sentra Kerajinan Gerabah. <https://www.malang-post.com/berita/malangraya/desa-pegelaran-sentra-kerajinan-gerabah>. Diunduh 2 Januari 2018.

*Gerabah dari Desa Pagelaran Curi Pasar Nasional.*

<https://www.timesindonesia.co.id/read/200368/20190212/103434/gerabah-dari-desa-pegelaran-curi-pasar-nasional/> Diunduh 2 Januari 2018.

Informasi Pariwisata Kota Malang. *Kerajinan Gerabah*. <https://malangrayaweb.wordpress.com/kerajinan-gerabah/> Diunduh 2 Januari 2018.

*Kerajinan Gerabah Betek di Malang*. <https://kerajinanindonesia.id/kerajinan-gerabah-betek-di-malang/> Diunduh 2 Januari 2018.

*Kota Malangpun Punya Sentra Kerajinan Keramik*. <https://www.youou.id/blog/2017/07/25/kota-malang-pun-punya-sentra-kerajinan-keramik/>. Diunduh 2 Januari 2018.

*Menggairahkan Kembali Produksi Gerabah di Kampung Gethak*. <https://daerah.sindonews.com/read/1256136/23/menggairahkan-kembali-produksi-gerabah-di-kampung-gethak-1510280265>. Diunduh 2 April 2018.

Oka, I.B. *Keramik Tradisional Bali*, Sasana Budaya Denpasar, 1979.

*Pengembangan Kampung Gerabah Penanggungungan Sebagai Binaan LPPM UB.*

<https://www.kompasiana.com/adamdanishghaisani1201/5bd027856ddcae6f37560814/pengembangan-kampung-gerabah-penanggungungan-sebagai-binaan-lppm-ub>. Diunduh 2 Januari 2018.

Reza Anshari Azmi. 2013. *Studi Tentang Produk Kerajinan Gerabah Maron Jaya Art Shop Milik Bapak Ngadiono Di Sentra Kerajinan Gerabah Betek Kota Malang*  
<http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel/BBD273E34DBC78C749E0FC86FA7BDAFB.pdf> . Diunduh 2 Januari 2018.

*Uniknya Wisata Gerabah di Bumi Arema*. <https://surabaya.tribunnews.com/2015/07/14/uniknya-wisata-gerabah-di-bumi-arema>, Diunduh 2 Januari 2018.

*Warisan Produk Gerabah dari Pagelaran*. <https://radarmalang.id/warisan-produk-gerabah-dari-pagelaran/> Diunduh 2 April 2018.